

analisis flexing culture.pdf

by akunbuatzoom3003@gmail.com 1

Submission date: 17-Sep-2024 03:05PM (UTC+1000)

Submission ID: 2456437077

File name: analisis_flexing_culture.pdf (506.94K)

Word count: 7736

Character count: 46261

MENGHADAPI FENOMENA *FLEXING CULTURE*: KAJIAN INTERPRETATIF BERDASARKAN AMSAL 11:28

35 Aska Aprilano Pattinaja¹ Farel Yosua Sualang²
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta, Indonesia^{1,2}
apattinaja@gmail.com¹ sualangfarel@gmail.com²

Abstract

The flexing culture is a growing contemporary phenomenon where many young and old people can get caught up in this trend. Most flexing behaviors are very much oriented towards excessive flaunting of wealth, and some people even deliberately create an image to look rich. Interestingly, Proverbs 11:28 clearly states that the act of trusting in wealth will result in the consequence of experiencing a fall. The action-consequence pattern is a structural pattern in the book of Proverbs that takes into account actions based on choices and decisions that result in consequences that will be received. There is no research that specifically discusses this. Therefore, this article will discuss how to deal with the onslaught of flexing culture based on the warning of God's Word through analyzing the pattern of action-consequence words in Proverbs 11:28 using qualitative methods with sub interpretative design, especially wisdom literature hermeneutics. This study found that first, trusting in wealth is foolish and leads to downfall; second, wealth cannot guarantee that one's life will remain good and peaceful; and third, being righteous (trusting only in God) is the key to success and success. The results of this study serve as a warning to anyone who wants to live in a flexing culture so as to avoid the fall.

Keywords: Character; Wealth; Flexing; Consequences; Proverbs

Abstrak

Budaya *flexing* merupakan fenomena masa kini yang sementara berkembang di mana banyak anak muda sampai orang tua, dapat terjebak dalam *trend* ini. Sebagian besar perilaku *flexing* sangat berorientasi kepada memamerkan kekayaan secara berlebihan, bahkan ada orang yang sengaja membuat pencitraan agar terlihat kaya. Menariknya Amsal 11:28 secara jelas telah menulis tentang karakter yang mempercayakan diri kepada kekayaan akan berakibat kepada konsekuensi yang dialami, yakni mengalami kejatuhan. Pola karakter-konsekuensi merupakan pola struktur yang ada di dalam kitab Amsal yang memperhatikan adanya karakter yang dilakukan sehingga menghasilkan konsekuensi yang diterima. Belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang hal ini. Karena itulah, artikel ini akan membahas tentang bagaimana menghadapi gempuran budaya *flexing* berdasarkan peringatan Firman Tuhan lewat analisa pola perkataan karakter-konsekuensi dalam Amsal 11:28 dengan menggunakan metode kualitatif dengan sub *interpretative design* khususnya hermeneutika sastra hikmat. Penelitian ini menemukan bahwa *pertama*, mempercayakan diri kepada kekayaan adalah hal yang bodoh dan membawa kepada kejatuhan; *kedua*, kekayaan tidak bisa menjamin keberlangsungan hidup seseorang tetap baik dan tenteram; dan *ketiga*, menjadi orang benar (menaruh kepercayaan hanya kepada Tuhan) adalah kunci dari keberhasilan dan kesuksesan. Hasil penelitian ini menjadi peringatan bagi siapa saja yang mau hidup dalam budaya *flexing* sehingga terhindar dari kejatuhan.

Kata Kunci: Karakter; Kekayaan; Memamerkan; Konsekuensi; Amsal

PENDAHULUAN

Budaya *Flexing* merupakan fenomena masa kini yang sementara berkembang pesat di mana hampir sebagian besar masyarakat Indonesia mengalaminya. Secara sederhana istilah *flexing* adalah tindakan seseorang yang gemar memamerkan harta. Sementara *flexing culture*

atau budaya *flexing* adalah budaya pameran barang mewah untuk mendapatkan pengakuan publik kemampuan seseorang.¹ Menurut Veblen dalam kehidupan masyarakat, fenomena budaya *flexing* ini bukanlah hal yang baru, karena istilah *flexing* telah muncul sejak tahun 1899. Penekanan terhadap *flexing* ditekankan kepada budaya pameran harta yang terjadi pada masa itu, untuk membedakan kaum aristokrat dan bangsawan dari rakyat jelata dan orang miskin.² Untuk itulah *flexing* dari semula memang merupakan gaya hidup bagi kelas masyarakat atas yang gemar memamerkan harta bendanya. Fenomena ini berkembang pesat, karena Indonesia menjadi satu diantara banyak negara pengguna internet jejaring sosial terbanyak di dunia, yang menjadi media utama terjadinya perilaku *flexing*. Data dari KEMENINFO mencatat bahwa 63 juta masyarakat Indonesia telah menjadi pengguna aktif internet, dan 95% dari jumlah tersebut menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Presentase penggunaan media sosial yang paling populer di Indonesia adalah (92.1%) menggunakan *WhatsApp*, (86.5%) menggunakan *Instagram*, (83.8%) menggunakan *Facebook*, (70.8%) menggunakan *TikTok*, dan (64.3%) menggunakan *Telegram*.³ Dengan kemajuan zaman dan teknologi digital, seperti perkembangan media sosial, membuat fenomena perilaku *flexing* semakin populer dan umum di kalangan di seluruh lapisan masyarakat.

Banyak penelitian yang telah membahas secara khusus tentang fenomena dan dampak dari budaya *flexing* ini.⁴ Putri, dkk menjelaskan bahwa fenomena *flexing* itu biasa terjadi pada

¹ Alton Endarwanto Hadi Susanto et al., "Lifestyle: Flexing Behavior in Social Media," *International Journal of Economics (IJE)* 2, no. 1 (2023): 27–30.

² Thorstein Veblen, "The Theory of the Leisure Class," *Inequality: Classic Readings in Race, Class, and Gender* 23, no. 5 (2018): 273–275.

³ KOMINFO, "Pengguna Internet Di Indonesia 63 Juta Orang," *Website Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia*, last modified 2023, accessed January 21, 2024, https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker.

⁴ Nadia Kusuma Putri, Shinta Alya Mumtazah, and Emilia Agustin, "The Influence of Social Media on Flexing Culture Phenomenon in Indonesian Society," in *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, vol. 3 (Pekalongan: English Education Department Faculty of Teacher Training and Education University of Pekalongan, 2022), 603–610; Hesti Yuniar, Suryanto, and Dyan Santi, "The Psychological Dynamics of Flexing Behavior Among College Students," *The 2nd International Conference of Humanities and Social Science* 2 (2022): 289–296; Bieke Gils, "Flying, Flirting, and Flexing: Charmions Trapeze Act, Sexuality, and Physical Culture at the Turn of the Twentieth Century," *Journal of Sport History* 41, no. 2 (2014): 251–268; Sri Rahayu, "Flexing Sebagai Komunikasi Simbolik Pada Judul Konten ' Ah Official Youtube Channel,'" *Arkana Jurnal Komunikasi dan Media* 01, no. 02 (2022): 71–80; Ida Rosida et al., "Flexing Culture in the Age of Social Media: From Social Recognition to Self-Satisfaction," *Simulacra* 6, no. 2 (2023): 193–208; Nur Khayati et al., "Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural," *Jurnal Sosialisasi* 9, no. 2 (2022): 113–121; Alton Endarwanto Hadi Susanto et al., "Lifestyle: Flexing Behavior in Social Media.," Rafli Maulana Lubis and Hasan Sazali, "Analysis of the Flexing Phenomenon on Social Media from an Islamic Perspective," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 1 (2023): 89–101; Andrew Branch, "'Stop Flexing Your Roots, Man': Reconversion Strategies, Consecrated Heretics and the Violence of UK First-Wave Punk," *Punk & Post-Punk* 3, no. 1 (2014): 21–39; Saad Moheet, "It's Important To Keep Flexing," *Cornell HR review* 23, no. 7 (2016): 1–5; Valerie Stead, Sharon Mavin, and Carole Elliott, "Angela Rayner (Member of Parliament) and the 'Basic Instinct Ploy': Intersectional Misrecognition of Women Leaders' Legitimacy, Productive Resistance and Flexing (Patriarchal) Discourse," *Gender, Work and Organization* 31, no. 1 (2024): 152–170; Eirik Hammersvik, "Making Sense of 'Helping Friends': 'Flexing' Motivational Accounts of Cannabis Growing," *Journal of Contemporary Ethnography* 47, no. 1 (2018): 88–112; Aulia Firstiyanti, "Analisis Fenomena

platform media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *youtube*, dll. Tujuannya adalah secara sengaja memamerkan harta benda untuk mendapatkan pengakuan dari warganet atau netizen.⁵ Sementara itu Yuniar, dkk yang meneliti tentang dinamika psikologis dari perilaku *flexing* di kalangan mahasiswa menulis fleksionisme adalah *trend* yang memamerkan sesuatu sebagai tindakan untuk mempromosikan diri. Dinamika psikologis pelaku *flexing* di kalangan mahasiswa disebabkan oleh ekspektasi yang tidak realistis terhadap dampak eksternal, rasa takut akan penolakan, tuntutan eksistensi diri yang tinggi, dan variabel kepribadian.⁶ Branch juga menulis fenomena *flexing* ini merusakkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan, di mana seseorang yang melakukan *flexing* cenderung tampil dalam kepalsuan dan mempergunakan topeng. Hal ini berimplikasi terhadap kepribadian seseorang, karena ia berusaha untuk menjadi orang lain dalam imajinasinya. Bahkan fenomena ini berkembang sampai banyak orang yang rela berhutang hanya agar bisa tampil memukau di media sosial sehingga mendapat pengakuan dan pujian.⁷ Menurut Arifianto, budaya *flexing* sangat erat hubungannya dengan kesombongan yang menjadi akarnya. Orang melakukan *flexing* karena ingin menonjolkan diri yang lahir dari motivasi kesombongan.⁸ Sehingga bisa disimpulkan bahwa budaya *flexing* berdampak buruk bagi kehidupan setiap orang yang mencoba melakukannya.

Sementara ada beberapa penelitian yang berkorelasi dengan Amsal 11:28, yakni Botha secara khusus meneliti hubungan similaritasnya dengan mazmur 52, menjelaskan bahwa antitesis yang ditulis memperlihatkan perbedaan yang kontras antara mempercayai Tuhan dan mempercayai kekayaan. Sebagai orang fasik, yang mengandalkan kekayaannya akan mengalami kejatuhan, sebaliknya orang benar yang mengandalkan Tuhan pasti akan naik.⁹ Senada dengan itu Potgieter juga menulis tokoh antagonis yang mempercayakan diri kepada

Flexing Pada Video Sultan Medan Beli Mobil Listrik Tesla Jam 3 Pagi!! #Murahbanget Di Kanal Youtube Indra Kenz," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 04 (2023): 168–175; Veblen, "The Theory of the Leisure Class." *Inequality: Classic Readings in Race, Class, and Gender* 23, no. 5 (2018): 273–285; James Harold, "Flexing The Imagination," *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 61, no. 3 (2003): 247–257; Harif Patasik, Asniati, and Nopen Lungan, "Spritualitas Ughari Dalam Mengatasi Fenomena Flexing Pemuda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Arrabona* 6, no. 1 (August 31, 2023): 1–14, <https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/88>.

⁵ Nadia Kusuma Putri, Shinta Alya Mumtazah, and Emilia Agustin, "The Influence of Social Media on Flexing Culture Phenomenon in Indonesian Society," in *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, vol. 3 (Pekalongan: English Education Department Faculty of Teacher Training and Education University of Pekalongan, 2022), 605–607.

⁶ Hesti Yuniar, Suryanto, and Dyan Santi, "The Psychological Dynamics of Flexing Behavior Among College Students," *The 2nd International Conference of Humanities and Social Science* 2 (2022): 289–290.

⁷ Branch, "Stop Flexing Your Roots, Man": Reconversion Strategies, Consecrated Heretics and the Violence of UK First-Wave Punk." *Punk & Post-Punk* 3, no. 1 (2014): 21–39.

⁸ Y. A. Arifianto, "Flexing: Studi Analisis Kristis Tentang Dilematika Moralitas Dalam Etis Teologis," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 3, no. 2 (2023): 32–35.

⁹ Philippus J. Botha, "'I Am like a Green Olive Tree': The Wisdom Context of Psalm 52," *HTS Theological Studies* 69, no. 1 (2013): 1–8.

kekayaan akan jatuh seperti daun yang kering sementara tokoh saleh akan bertumbuh seperti daun muda.¹⁰ Menurut Ngern kitab Amsal berisi nasihat hikmat yang mencegah orang bisa mengandalkan hal apapun selain Tuhan. Memilih kekayaan untuk dijadikan sandaran kepercayaan akan berujung kepada malapetaka, karena menjadikan kekayaan sebagai berhala dan ini sangat ditentang oleh Tuhan.¹¹

Berdasarkan penelitian di atas, terlihat jelas bahwa antitesis yang dibahas dalam Amsal 11:28 memperlihatkan penegasan terhadap pilihan hidup orang yang benar dan orang fasik yang berkonsekuensi kejatuhan dan kehancuran di masa depan. Sekalipun penelitian mengenai budaya *flexing* dan Amsal 11:28 telah dilakukan, tetapi tidak ditemukan penelitian yang spesifik meneliti fenomena budaya *flexing* berdasarkan pola perkataan item-evaluasi dalam Amsal 11:28. Untuk itulah penelitian ini dilakukan berdasarkan pola perkataan item-evaluasi menurut Amsal 11:28 dalam menghadapi gempuran fenomena budaya *flexing*. Hasil penelitian ini menjadi peringatan dan informasi kepada siapa saja dan terlebih khusus kepada setiap orang percaya yang mau melakukan perilaku *flexing*.

42 METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan hermeneutika sastra hikmat yang bersifat *interpretative design*.¹² Kitab Amsal sebagai kitab bergenre hikmat, haruslah disajikan dengan teknik tafsir yang disesuaikan dengan konteks sastranya.¹³ Bagian Amsal 10-29 merupakan kumpulan Amsal Salomo yang berdiri sendiri, sehingga masing-masing Amsal bersifat individu, serta tidak memiliki kesinambungan antara konteks dekat, melainkan didasarkan pada konteks antar topik.¹⁴ Ditambah dengan studi literatur kepustakaan untuk menemukan informasi dan teori yang lengkap dari artikel dan jurnal dan buku akademik untuk melengkapi dasar ilmiah penulisan ini.¹⁵ Hal ini memberikan dasar untuk dapat menganalisis pola perkataan karakter-konsekuensi sebagai faktor-faktor pembentuk karakter agar tidak terjerat dalam perilaku *flexing*.

¹⁰ J. Henk Potgieter, "The Profile of the Rich Antagonist and the Pious Protagonist in Psalm 52," *HTS Theology Studies* 69, no. 1 (2013): 26–27.

¹¹ Timothy Lim Ngern Teck, "Blessings in the Prophets and the Wisdom : A Response to Charismatic Christian Hermeneutics , and a General Application for Christian Living *," *Evangelical Review of Society and Politics* 6, no. 2 (2012): 77–108.

¹² Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 93-112, e-journal.stberitahidup.ac.id/index.php/jbh.

¹³ William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, *Introductionn Biblical Interpretation 2*, ed. Chilarha Jusuf, 2nd ed. (Malang: Literatur SAAT, 2017), 311.

¹⁴ Farel Yosua Sualang, "Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak Dan Evaluasi Karakter Dalam Pembentukan Integritas (Paralelisme Amsal 28:6; 19:1)," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 1 (2023): 24-25.

¹⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.", 112-113"

Berdasarkan pendekatan hermeneutika sastra hikmat, maka beberapa hal yang akan dilakukan dalam penelitian adalah: *pertama*, Analisa Terjemahan. Analisa terjemahan dilakukan untuk menemukan terjemahan yang sesungguhnya sesuai dengan makna sebenarnya dari konteks ayat yang dimaksud¹⁶; *kedua*, Analisa Struktur. Analisa ini dilakukan untuk memahami struktur dalam kitab Amsal, khususnya bagian struktur Amsal 11:28 yang memuat banyak nasihat hikmat;¹⁷ dan *ketiga* Analisa Pola Perkataan. Pola ini merupakan ciri khusus dari kitab Amsal yang menggambarkan gaya penulisannya, sehingga pembaca dapat memahami dengan tepat dan jelas maksud dari penulis Amsal yang berorientasi pada hubungan sebab-akibat, timbal balik dari karakter-konsekuensi.¹⁸ Hasil ketiga analisa ini akan menjadi dasar rujukan untuk menemukan tiga faktor penting sebagai rujukan kepada setiap orang percaya, berdasarkan konteks Amsal 11:28, agar terhindar dalam perilaku *flexing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama dari fenomena *flexing* ini berorientasi kepada pengakuan atau validasi sosial atas apa yang dicapainya. Budaya *flexing* ini sangat berorientasi kepada materi (kekayaan) dan memainkan peran sosial yang penting, karena pada dasarnya kekayaan seseorang dapat meningkatkan status sosial dan kehormatan dalam masyarakat. Sebab itu, kadang kekayaan seseorang harus ditampilkan melalui kedermawanan dan gaya hidup hedonis agar bisa diakui.¹⁹ *Flexing* hari ini bukan hanya berkembang sebagai media untuk memamerkan harta tetapi perilaku *flexing* telah menjadi modus bagi penipuan berkedok *trading* atau perdagangan yang menawarkan keuntungan dalam waktu singkat, bagi konsumen yang menginvestasikan dananya.²⁰ Banyak juga yang terlibat dalam skema *ponzi* dan judi online hanya untuk mendapatkan kekayaan untuk memenuhi perilaku *flexing*.²¹ Penelitian dalam psikologis menunjukkan bahwa seseorang yang terbiasa melakukan *flexing* akan cenderung terobsesi untuk melakukan hal tersebut berulang kali dan dapat menjadi kecanduan tanpa

¹⁶ Douglas Stuart, *Old Testament Eksegesis Fourth Edition: A Handbook for Students and Pastors*, 3rd ed. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2017), 57.

¹⁷ Douglas Stuart and Gordon D. Fee, *Hermeneutik - Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, ed. Yosua Setio Yudo, 4th ed. (Malang: Gandum Mas, 2021), 23.

¹⁸ Riski, Farel Yosua Sualang, and Endah Totok Budiyo, "Study Eksegesis Amsal 1-9: Suatu Antitesis Antara Orang Bebal Dan Orang Bijak SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual," *Scripta : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 15, no. 1 (2023): 1–17, <https://ejournal.stte.ac.id/index>.

¹⁹ Khayati et al., "Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural." 114.

²⁰ Johannes Koraag, "Fenomena Flexing Dalam Perspektif Estetika," in *Energi Yang Terus Membara*, ed. Suroso (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2022), 162. [http://staffnew.uny.ac.id/upload/131572386/penelitian/Energi yang Terus Membara.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131572386/penelitian/Energi%20yang%20Terus%20Membara.pdf).

²¹ Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, "Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28 : 20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online," *Sanctum Domine Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 133–135.

mempertimbangkan dampaknya pada keuangan mereka.²² Terutama, kepemilikan barang-barang branded yang selalu baru dapat meningkatkan sifat konsumtif, dan jika seseorang dikenal secara publik, mereka harus konsisten dalam memposting bentuk kekayaan mereka di media massa.

Ada beberapa faktor pendorong mengapa flexing sering terjadi, antara lain: *pertama*, meningkatkan rasa percaya diri. Penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang merasa sedih atau rendah diri cenderung membeli barang-barang mewah untuk meningkatkan rasa percaya diri. Flexing juga dapat disebabkan oleh rasa insecure dan kebutuhan akan validasi dari orang lain; *kedua*, keinginan menarik perhatian lawan jenis. Perilaku flexing bisa dipicu oleh keinginan untuk menarik perhatian lawan jenis atau orang yang disukai. Seseorang mungkin ingin terlihat dan berupaya menonjol dengan menampilkan kemewahan; *ketiga*, masalah dengan kepribadian. Flexing dapat terkait dengan masalah kepribadian, terutama pada individu dengan sifat *histrionic* (gemar mencari perhatian) dan narsistik (merasa lebih hebat dari orang lain); dan *keempat*, tekanan sosial. Adanya tekanan sosial, terutama dari lingkungan sekitar, dapat mendorong seseorang untuk melakukan flexing guna memenuhi tuntutan gaya hidup yang dianggap diharapkan.²³ Terutama, kepemilikan barang-barang branded yang selalu baru dapat meningkatkan sifat konsumtif, dan jika seseorang dikenal secara publik, mereka harus konsisten dalam memposting bentuk kekayaan mereka di media massa.

Menurut Ashari, Kepala Seksi Hukum dan Informasi KPKNL, bahwa pada tahun 2020, populasi orang kaya di Indonesia tercatat sebanyak 1.390 orang. Jumlah ini meningkat sebesar 1 persen selama pandemi tahun 2021 jumlahnya meningkat menjadi 1.403 orang.²⁴ Semakin sering para pelaku *flexing* muncul, maka semakin luaslah pengaruh budaya *flexing* ini mempengaruhi masyarakat luas. Untuk itulah, fenomena *flexing* ini secara implisit dibahas dalam Amsal 11:28 dengan menyebut bahwa orang yang mempercayakan diri kepada kekayaan akan jatuh. Hal ini merupakan item atau sebuah pola yang berorientasi terhadap suatu tindakan yang telah dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi karakter dan gaya hidup seseorang, yang akhirnya akan membawa kepada evaluasi akhir yang akan diterima yaitu kejatuhan. Dengan kata lain, Salomo mau mengajarkan setiap orang percaya bahwa mengandalkan kekayaan akan berakibat fatal. Konteks Amsal 11:28 sangat berhubungan dengan analisa pola perkataan item-evaluasi yang merujuk kepada fenomena *flexing* di mana pelakunya berorientasi terhadap

²² Ramona Napitupulu SS, *Outer Beauty Vs Inner Beauty* (Magelang: El Nissi Education Media (ENEM), 2022), 15-16.

²³ Koraag, "Fenomena Flexing Dalam Prespektif Estetika.", 162-167"

²⁴ Mahmud Ashari, "Crazy Rich, Flexing, Dan Melunturnya Budaya Ketimuran," *Website Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, last modified 2022, accessed January 22, 2024, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknk-kisaran/baca-artikel/14817/Crazy-Rich-Flexing-dan-Melunturnya-Budaya-Ketimuran.html>.

kekayaan pribadi atau berlagak seolah-olah sebagai orang kaya. Hal ini mengindikasikan ketergantungan terhadap kekayaan sebagai faktor utama agar bisa melakukan *flexing*. Dari seluruh penjelasan di atas, maka dapat dilihat bahwa pengaruh *flexing culture* ini sangat berdampak buruk dan merusakkan nilai-nilai kehidupan masyarakat, secara khusus pengaruh fenomena ini bisa juga mempengaruhi kepada kehidupan orang percaya. Itulah sebabnya mengapa penelitian ini dilakukan berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah dalam Amsal 11:28, agar ada upaya pencegahan terhadap perilaku *flexing* di antara orang percaya.

Analisa Terjemahan Amsal 11:28

Menarik untuk melihat terjemahan dari Amsal 11:28 sebagai rujukan utama pemahaman nilai kebenaran, untuk menghadapi fenomena perilaku *flexing*. Ayat ini dimulai dengan kata בֹּטְחִים (*bō-w·tê-ah*) yang merupakan kata kerja berbentuk qal partisif. Bentuk partisif dalam bahasa Ibrani menyatakan kegiatan yang berlangsung atau sedang terjadi.²⁵ Sehingga kata ini dapat diterjemahkan sebagai “orang yang percaya.”²⁶ Tujuan dari arti kata ini adalah siapa yang benar-benar telah mempercayai diri secara penuh. Hal ini memperkuat gagasan bahwa kata ini sementara mengarahkan pembaca Amsal untuk melihat keputusan seseorang untuk membangun kepercayaan penuh.

Kata yang berikut adalah בְּטֹחֶיךָ (*bə·'ā-šə-rōw*) merupakan kata benda maskulin tunggal konstruk dengan akhiran *suffix* orang ketiga tunggal, yang diterjemahkan menjadi “di dalam kekayaannya.”²⁷ Menurut Reed, kata benda konstruk tidak bisa berdiri sendiri. Bentuk konstruk adalah bentuk terikat di mana harus diikuti oleh kata benda absolut (bebas) yang bisa berdiri sendiri.²⁸ Untuk itu konteks kata ini berarti penekanan khusus kepada apa yang dipercaya. Pada ayat ini, maka kekayaan di posisikan sebagai faktor utama di mana orang ini meletakkan kepercayaannya. Waltke menulis, orang ini meletakkan kepercayaannya kepada sesuatu yang tidak ada jaminan kepastian. Dia memilih kekayaan untuk di percaya dari pada mempercayai Tuhan.²⁹ Keputusan untuk meletakkan kepercayaan, akan berdampak pada apa yang akan terjadi di masa depan.

²⁵ Gray D. Practico and Miles V. van Pelt, *Basics of Biblical Hebrew Grammar*, 2nd ed. (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2007), 300-301

²⁶ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2013), 37.

²⁷ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 286.

²⁸ Carl Reed, *Bahasa Ibrani Jilid 3 Grammar Dan Sintaks*, ed. M.Th Dr. Carl Reed and Th.M Johny Y. Sedi, Edisi Revi. (Yogyakarta: STTI Yogyakarta Press, 2015), 20.

²⁹ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)*, ed. R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard (Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2004), 525.

Frasa “orang yang mempercayai kekayaannya” merupakan alasan utama yang akan berimplikasi kepada apa yang akan terjadi yaitu yang dijelaskan dalam dua kata berikutnya, yaitu הוּ יִפְּוֹל (*hū yip-pōl*); di mana kata *hū* merupakan kata ganti independen orang ketiga tunggal yang berbicara tentang “dia” sebagai orang yang menaruh harapan atau mempercayai kekayaannya.³⁰ Dilanjutkan dengan kata *yip-pōl* yang merupakan kata kerja qal imperfek orang ketiga tunggal. Holladay menerjemahkan kata ini dengan arti “jatuh roboh, runtuh dan gagal.”³¹ Artinya ketika seseorang menaruh harapan hanya pada kekayaan maka hasil akhir yang akan ditemui adalah jatuh dan hancur. Sebuah penegasan yang sangat jelas, dari Salomo orang terkaya pada masanya.

Kata yang berikutnya adalah וְכַלְהָה (*wə-ke-ā-leh*), yang berasal dari kata dasar לָה (*ā-leh*) dan merupakan kata benda maskulin tunggal absolut. Bentuk absolut adalah mencirikan bentuk bebas yang menjelaskan bahwa kata ini secara bebas merupakan sebuah metafora dalam arti “daun atau dedaunan.”³² Jika dalam bentuk utuh maka kata ini diterjemahkan “seperti daun itu.” Fox menjelaskan, bahwa metafora tentang pohon atau daun sifatnya adalah mengontraskan dengan apa yang terjadi, di mana pohon dan daun yang subur akan cenderung bertumbuh dan berbuah. Kondisi ini digunakan oleh Salomo untuk mengontraskan dengan orang yang menaruh kepercayaan kepada kekayaan akan seperti daun kering yang gugur atau seperti ranting yang akan dikerat (Ams. 10:31; Yer. 17:8; Mzm 1:3; 92:13-15).³³

Selanjutnya kata צַדִּיקִים (*sad-dî-qîm*) yang merupakan kata sifat jamak, yang artinya “orang-orang benar.” Holladay memberikan penjelasan bahwa orang-orang benar ini, merupakan orang-orang yang *pertama*, secara hukum adalah orang yang perilakunya telah diperiksa dan dinyatakan tidak bersalah (2 Kor 10:9); *kedua*, secara moral adalah orang-orang yang berada di pihak yang benar dan tidak berdosa 2 Sam. 4:11); *ketiga*, dalam agama adalah orang-orang yang tidak bersalah dan tidak berdosa; orang yang taat dalam melakukan kehendak Allah (2 Sam. 24:18; Kej. 6:9; Kel. 9:27; Mzm. 7:10).³⁴ Jadi, penekanan kepada orang benar adalah suatu pilihan dan keputusan untuk hidup benar, dengan kata lain kebenaran telah menjadi gaya hidup. dalam konteks orang benar ini, merupakan bagian yang dikontraskan dengan orang jahat, yakni orang yang menaruh kepercayaan kepada kekayaan.

Bagian terakhir dari ayat ini adalah kata יִפְּוֹל (*yip-rā-hū*) yang merupakan kata kerja qal imperfek orang ketiga maskulin jamak, yang artinya “naik atau berkembang.” Waltke dan

³⁰ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 77.

³¹ *Ibid.*, 242.

³² Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 750; William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 273.

³³ Michael V. Fox, *Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, The Anchor. (New Haven London: Yale University Press, 2004), 529.

³⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 303.

Silve menerjemahkannya seperti sebuah tunas yang bertumbuh naik dan terus berkembang, demikianlah orang-orang benar yang tidak menaruh harapan kepada kekayaan tetapi kepada Tuhan, karena hanya berkat Tuhan yang menjadikan seseorang menjadi kaya, bukan usaha dan kerja manusia (Ams. 10:22).

Dari hasil analisa terjemahan yang dilakukan maka, Amsal 11:28 bisa diterjemahkan demikian:

בֹּטֵחַ בְּעֲשָׂרוֹ הוּא יִפֹּל	orang yang percaya, di dalam kekayaannya akan jatuh (hancur);
וְקַעֲלָה צְדִיקִים וְקָרְחוּ	tetapi orang-orang benar seperti daun muda akan naik (berkembang).

Tabel 1. Analisa Terjemahan Amsal 11:28

Analisa Struktur Amsal 11:28

Amsal 11:28 termasuk jenis Amsal preskriptif, karena berisi nasihat yang memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya seseorang menjalani hidup.³⁵ Menurut pandangan Lucas, Amsal secara umum memuat banyak kalimat-kalimat hikmat, terutama dalam bagian Amsal 10:1-22:16 dan Amsal 25:1-29:27. Kalimat-kalimat hikmat tersebut ditulis untuk memberikan nasihat atau instruksi kepada setiap individu agar menjalani kehidupan dengan norma dan etika yang benar. Ernest menambahkan bahwa bagian Amsal ini memiliki banyak paralelisme, yang merupakan fitur umum dalam puisi Ibrani.³⁶ Sama seperti kumpulan Amsal Salomo, maka Amsal 11:28 ini juga adalah nasihat berbentuk Amsal dua baris (*distich*) yang membentuk pola *stich A* dan *stich B*. Ayat ini memiliki paralelisme antitesis dengan menggunakan pola a-a' b-b' di mana pengertian pada baris pertama berlawanan dengan pengertian dari baris kedua.³⁷ Bentuk ini menguraikan suatu pertentangan yang sangat mencolok atau berbeda, serta memberikan pujian terhadap perilaku “orang jahat” yang mempercayakan diri kepada kekayaan dan mengontraskan dengan pilihan dengan menjadi orang benar yang akan bertumbuh seperti daun muda. Bentuk kontrasnya menjadi titik penegasan agar dimengerti oleh para pembaca.³⁸ Struktur paralelisme dalam Amsal 11:28 dapat di bawah ini.

³⁵ Farel Yosua Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” *Jurnal PISTIS* 1 (2019): 95-98, <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.

³⁶ Ernest C. Lukas, *Menjelajah Perjanjian Lama - Mazmur Dan Sastra Hikmat*, ed. Yoel M. Indrasgoro, 1st ed. (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2022), 140-141 www.su-indonesia.org.

³⁷ C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, ed. Dra. Sumarah, 2nd ed. (Malang: Gandum Mas, 2014), 217.

³⁸ Klein, Blomberg, and Hubbard, *Introduction Biblical Interpretation 2*, 314.

<i>Stich A</i>	orang yang mengandalkan kekayaannya	(frase a)
	akan jatuh	(frase b)
	tetapi	
<i>Stich B</i>	orang-orang benar,	(frase a')
	seperti daun muda akan naik.	(frase b')

Tabel 2. Analisa Struktur Amsal 11:28

Dari tabel di atas, maka bisa dilihat bahwa Baris A (*stich A*) dan Baris B (*stich B*) merupakan perbandingan sesuatu yang kontras, di mana kata “tetapi” sebagai konjungsi, secara tidak langsung memberi tanda pertentangan/perlawanan terhadap penjelasan sebelumnya.³⁹ Konsep paralelisme dalam puisi Alkitab, sering melibatkan penyampaian pikiran yang sama atau serupa melalui dua perspektif yang berbeda dan salah satunya adalah antitesis, di mana ide atau konsep yang dinyatakan pada baris pertama akan dibalas atau dikontraskan pada baris kedua.⁴⁰ Paralelisme dapat membantu memperdalam pemahaman pembaca terhadap makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Dalam konteks Amsal 11:28, terlihat dua orang yang dikontraskan dalam frase a dan a', di mana frase a berbicara tentang orang yang mempercayakan diri kepada kekayaan. Orang ini adalah orang yang jahat, yang tidak taat kepada Tuhan dan melihat kekayaan sebagai segalanya sehingga gampang sekali terlibat dalam perilaku *flexing*. Sementara frase a' adalah orang benar yang taat melakukan kehendak Tuhan. tipe orang seperti ini adalah orang yang tidak menaruh harapan kepada kekayaan tetapi kepada Tuhan. Sementara frase b juga dikontraskan dengan frase b' yang berbicara tentang implikasi atau akibat dari pilihan menjadi orang jahat atau orang benar. Pada frase b menjelaskan tentang orang jahat yang mempercayakan diri kepada kekayaan pasti akan jatuh, sementara frase b' menjelaskan tentang orang benar yang mengandalkan Tuhan akan tetap naik dan berkembang. Hal ini telah menjelaskan bahwa orang benar dan orang jahat dalam konteks mempercayakan diri kepada kekayaan, merupakan bagian dari karakter yang telah terbentuk dalam waktu yang lama, karena telah terjadi dari repetisi tindakan yang berkali-kali sehingga menjadi karakter. Itulah sebabnya penelitian ini juga secara khusus melihat analisis pola perkataan karakter-konsekuensi yang akan dibahas dalam bagian selanjutnya.

Analisa Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Amsal 11:28

³⁹ Wilfred G. E Watson, “Classical Hebrew Poetry - a Guide to Its Techniques,” *JSOT Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 26 The University of Sheffield* 26, no. 1 (2013), 131-132.

⁴⁰ Tremper Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*, ed. Cornelius Kuswanto, 7th ed. (Malang: Literatur SAAT, 2018), 117 www.literatursaat.com.

Dalam lebih memahami konteks atau makna dalam kitab Amsal, maka pendekatan yang dapat dilakukan adalah menggunakan analisa “Pola Perkataan” atau “Metode Ulasan.”⁴¹ Pola ini merupakan ciri khusus dari kitab Amsal yang menggambarkan gaya penulisannya, sehingga pembaca dapat memahami dengan tepat dan jelas maksud dari penulis Amsal yang berorientasi pada hubungan sebab-akibat, timbal balik yang karakter-konsekuensi. Menurut Aska dan Sualang dalam tulisannya ada delapan model pola perkataan yang terdapat dalam Kitab Amsal, yaitu: *pertama*, pola karakter-konsekuensi; *kedua*, pola karakter-tindakan; *ketiga*, pola karakter-evaluasi; *keempat*, pola tindakan-evaluasi; *kelima*, tindakan-konsekuensi; *keenam*, pola item-evaluasi; *ketujuh*, pola item-konsekuensi; dan *kedelapan*, pola penampilan-realitas.⁴² Amsal 11:28 merupakan bagian Amsal yang memiliki keterkaitan dengan pola perkataan karakter-konsekuensi.

Analisa pola perkataan karakter-konsekuensi dari Amsal 11:28 adalah bagaimana sifat karakter (orang jahat, yang mengandalkan kekayaannya) akan menghasilkan sebuah konsekuensi (akan mengalami kejatuhan), sementara bagian berikutnya adalah hal yang kontras dengan penjelasan karakter (orang benar) menghasilkan sebuah konsekuensi (akan tetatp naik dan berkembang). Dengan demikian menurut Hatton model pola perkataan karakter-konsekuensi ini adalah jenis Amsal yang menjelaskan karakter yang muncul merupakan bagian utama yang harus jaga dengan baik, karena akan menghasilkan konsekuensi akibat setiap pilihan yang diambil.⁴³ Jadi Amsal 11:28 telah memberikan pelajaran penting, bahwa setiap orang yang memililih hidup benar sehingga memiliki karakter yang baik dan menjadi orang benar, akan berkonsekuensi kepada situasi dan kondisi yang terus mengalami peningkatan dan perkembangan.

Koptak menulis Istilah "orang benar" muncul kembali dalam 11:28, membandingkan orang-orang seperti itu seperti daun hijau yang tumbuh subur (bdk. Mzm. 1:3), sesuatu yang sangat berharga di tanah gersang. Tidak ada tindakan positif yang disebutkan seperti dalam perkataan sebelumnya, hanya negatif, yaitu "orang yang mengandalkan kekayaannya." Rasa aman yang palsu terhadap apa yang dimiliki memotivasi perilaku jahat seperti menahan sedekah, menahan diri dalam spekulasi, dan aktif mengejar kejahatan. Jika seseorang percaya

⁴¹ Ted A. Hildebrandt, *Cracking Old Testament Codes (PROVERBS)- A Guide to Interpreting the Literary Genres of the Old Testament*, ed. D. Brent Sandy and Jr Ronald L. Geise, 3rd ed. (Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 2015), 234-237.

⁴² Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, “Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28 : 20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online,” *Sanctum Domine Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 144.

⁴³ Peter Hatton, *Contradiction in the Book of Proverbs*, ed. Katharine J. Dell et al., *Contradiction in the Book of Proverbs* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2016), 111-112.

bahwa harta yang dimiliki adalah kekuatannya, maka apa pun akan dibenarkannya termasuk menghalalkan segala cara untuk memperoleh kekayaan.⁴⁴ Sayangnya, orang-orang yang mengambil tindakan seperti itu akan jatuh dan mati seperti daun kering seperti kata Amsal.

Sementara menurut Wilson bahwa implikasi dari Amsal 11:28 adalah menjadi benar dikontraskan dengan mempercayai kekayaan. Ayub juga melihat bahwa mengandalkan kekayaan akan menghina Allah (Ayub 31:24-25). Ini berarti, tentu saja, bahwa beberapa orang kaya tidak akan benar, dan bahwa kekayaan akan menjadi sumber pencobaan. Lebih jauh lagi, salah satu daya tarik kekayaan adalah bahwa kekayaan itu menjanjikan kehidupan yang berkembang, tetapi pepatah ini melihat bahwa mengandalkan kekayaan akan menyebabkan kejatuhan, sementara orang yang mengejar kebenaran akan berkembang dan menemukan kehidupan.⁴⁵ Allah adalah satu-satunya yang dapat diandalkan (Ams. 16:20; 28:25; 29:25). Penjelasan analisis pola perkataan dalam Amsal 11:28 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Stich	Frase	Karakter	Frase	Karakter
A	a	Orang yang mengandalkan kekayaan	a'	Akan jatuh
B	b	Orang benar	b'	Akan naik

Tabel 3. Analisa Pola Perkataan Karakter Konsekuensi Amsal 11:28

Faktor Penting Dalam Menghadapi *Flexing Culture*

Dari hasil penjelasan lewat analisis di atas, maka ada tiga faktor penting yang harus menjadi rujukan kepada setiap orang khususnya orang percaya, dalam menghadapi fenomena *flexing*, yaitu:

⁴⁴ Paul Koptak E, *PROVERBS - The NIV Application Commentary* (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2003), 346.

⁴⁵ Lindsay Wilson, *Proverbs An Introduction and Commentary (Tyndale Old Testament Commentaries)*, ed. David G. Firth and Tremper Longman III, 17th ed. (Denver Illinois: Inter Varsity Press, 2017), 156.



Diagram Faktor penting Menghadapi *Flexing Culture*

Pertama, Memperkirakan Diri Kepada Kekayaan Adalah Hal Yang Bodoh dan Membawa Kejatuhan. Dalam Kitab Amsal ada beberapa kali berbicara tentang antitesis kekayaan dan kemiskinan yang dipengaruhi oleh karakter (Ams.10:4; 15; 22; 11:6, 24, 28; 13:7, 8, 11, 22; 18:23; 19:4; 28:6, 20). Penonjolan yang coba dilakukan oleh Amsal adalah kepada pilihan untuk berkarakter benar atau jahat. dalam konteks Amsal 11:28, seperti yang telah di jelaskan, bahwa orang yang mempercayakan diri atau mengandalkan kekayaannya adalah orang yang jahat. Pada saat yang sama, Amsal telah mencatat bahwa orang yang melakukannya akan mengalami kejatuhan. Tidak ada masalah dengan kekayaan, karena Amsal juga mencatat berkat Tuhan juga menjadikan seseorang menjadi kaya (Ams. 3:16; 8:18; 10:22), tetapi permasalahan utama terletak kepada keputusan untuk mengutamakan kekayaan, atau menjadikan kekayaan sebagai berhala. Frase mempercayakan diri kepada kekayaan berarti konsep hidup dari orang yang bersangkutan adalah ketika dia memutuskan bahwa kekayaan telah menjadi Tuhan atas hidupnya dan kekayaan menjadi segala-galanya. Harus diingat bahwa berkat Tuhan yang menjadikan kaya, dan susah payah (termasuk usaha, kerja keras, bisnis, dll) tidak akan menambahinya (Ams. 10:22). Peringatan lain tentang fenomena flexing ini disampaikan dalam kitab Amsal bahwa yang berupaya berlagak kaya, atau hanya kelihatan kaya demi untuk memenuhi kebutuhan pamer harta kepada orang lain (Ams.13:7). Jika mau ditelusuri tujuan utama seseorang mengandalkan kekayaan dalam memenuhi keinginan perilaku *flexing*, adalah kesombongan atau tinggi hati. Amsal juga dengan tegas memberi peringatan bahwa orang tinggi hati akan hancur dan jatuh (Ams. 16:18; 18:12). Mengapa? Karena kesombongan adalah kekejian bagi Tuhan sehingga ia tidak akan luput dari hukuman (Ams. 16:5). Jadi, dapat disimpulkan bahwa memilih untuk mempercayakan diri kepada kekayaan yang dimiliki adalah tindakan bodoh, karena hanya akan membawa kepada kehancuran dan kejatuhan.

Kedua, Kekayaan Tidak Bisa Menjamin Keberlangsungan Hidup Yang Tenteram; Memiliki kehidupan yang tenteram dan nyaman adalah kerinduan semua orang dari segala lini kehidupan dan status sosial. Hidup tenteram dapat diartikan sebagai suatu kehidupan aman dan damai tanpa terjadi kekacauan. Fenomena *flexing* hanya akan memberikan rasa kesenangan, kekuasaan dan kemenangan sesaat, tetapi tidak akan memberikan ketenteraman. Sebab banyak kejadian yang bisa di lihat dalam media sosial, orang yang terlibat dengan perilaku *flexing*, akan berujung dalam tuntutan hukum, karena ketahuan bermaslah dengan pajak, dan lain sebagainya. Itu semua tidak akan membawa ketenteraman. Ada dua ayat dalam Amsal yang secara khusus membahas, tentang bagaimana agar bisa hidup dalam ketenteraman, yaitu ketenteraman bisa dialami karena takut akan Tuhan, bahkan ada perlindungan bagi anak-anaknya (Ams. 14:26); dan anak yang menerima didikan yang baik dan benar akan membawa ketenteraman dan sukacita bagi orang tua (Ams. 29:17). Kedua hal inilah yang menjadi dasar utama seseorang atau sebuah keluarga bisa mengalami ketenteraman, dan bukan kekayaan yang banyak. Dengan mengandalkan kekayaan yang banyak pun tidak akan menjamin seseorang dapat hidup tenteram. Perbantahan dan perselisihan akan bisa saja terjadi akibat memperebutkan kekayaan. Nasihat dalam Amsal begitu jelas, bahwa lebih baik hanya memiliki sekerat roti tetapi hidup dalam ketenteraman, dari pada memiliki makanan daging yang banyak tetapi disertai perbantahan (Ams. 17:1). Untuk itulah, seharusnya setiap orang khususnya orang percaya memutuskan untuk mendengar nasihat dari Amsal agar bisa menjalani hidup yang tenteram.

Ketiga, Menjadi Orang Benar Adalah Kunci Dari Keberhasilan Dan Kesuksesan. Amsal 11:28 telah mengontraskan orang yang jahat karena mengandalkan kekayaan dengan orang benar yang mengandalkan Tuhan. Implikasi dari dua karakter ini menghasilkan konsekuensi yaitu yang satu pasti jatuh sebaliknya yang lain akan naik seperti daun muda. Metafora daun muda telah memberikan pelajaran penting tentang sebuah pertumbuhan yang subur dan terus berkembang, di mana hal inilah yang akan dialami oleh orang benar. Amsal mencatat beberapa berkat yang akan di alami oleh orang benar, yakni tempat kediaman orang benar diberkati (Ams. 3:33); orang benar tidak menderita kelaparan (Ams. 10:3); berkat ada di atas kepala orang benar (Ams. 10:6); upah pekerjaan orang benar membawa kehidupan (Ams. 10:16); harapan orang benar akan menjadi sukacita (Ams. 10:28); orang benar tidak akan terombang ambing (Ams. 10:30); orang benar diselamatkan dari kesukaran (Ams. 11:8); orang benar dan akan diselamatkan (Ams. 11:21); akar orang benar tidak akan bergoncang (Ams. 12:3); orang benar tidak ditimpa bencana (Ams. 12:21); orang benar akan berkembang (Ams. 13:9); orang benar akan tetap makan (Ams. 13:25); doa orang benar di dengar oleh Tuhan (Ams. 15:29); keturunan orang benar akan berbahagia (Ams. 20:7); sekalipun orang benar jatuh pasti akan bangkit (Ams. 24:16); dan orang benar selalu merasa aman dan tenteram (Ams. 28:1). Seluruh berkat ini

disediakan oleh Tuhan kepada orang benar yang hidup dan selalu mengandalkan Tuhan, dan bukan menjadikan kekayaan sebagai berhala dalam hidupnya. Jaminan yang disediakan oleh Tuhan inilah yang menjadi alasan utama mengapa seseorang harus memutuskan untuk memilih hidup menjadi orang benar. Seluruh berkat ini, diringkas dalam Amsal 11:28, yakni “orang benar akan naik (bertumbuh dan berkembang) seperti daun muda.”

KESIMPULAN

Tidak ada yang salah dengan menjadi kaya atau memiliki kekayaan dalam jumlah yang banyak, karena Tuhan juga menghendaki agar anak-anakNya diberkati dengan kekayaan yang melimpah. Tetapi yang menjadi penekanan utama dari seluruh penelitian ini adalah keputusan untuk hidup sebagai orang benar atau orang jahat. Karena orang benar akan mampu mengelola kekayaannya menjadi berkat bagiorang lain dan memuliakan Tuhan bukan sebaliknya berperilaku pamer harta (*flexing*) untuk mendapat pengakuan orang lain. Kekayaan yang diperoleh di luar Tuhan akan habis dengan cepat. Kehidupan yang dibangun di atas dasar kekayaan tidak akan bertahan. Untuk itulah putuskanlah agar memiliki karakter yang benar dan selalu mengandalkan Tuhan.

REKOMENDASI

Penelitian ini dapat ditindaklanjuti untuk meneliti fenomena lain yakni, *crazy rich* atau kehidupan orang yang super kaya dari perspektif Amsal, dan berikutnya melihat karakter orang benar dalam menghadapi budaya korupsi yang berkembang akibat berorientasi kepada kekayaan sehingga menghalalkan segala cara untuk memperolehnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alton Endarwanto Hadi Susanto, Nadiroh, Hafid Abbas, and Agung Purwanto. “Lifestyle: Flexing Behavior in Social Media.” *International Journal of Economics (IJEK)* 2, no. 1 (2023): 27–31.
- Anisatul, Mardiah. “Fenomena Flexing: Pamer Di Media Sosial Dalam Perspektif Etika Islam.” *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*. 1, no. 1 (2022): 309–319.
- Arifianto, Y. A. “Flexing: Studi Analisa Kristis Tentang Dilematika Moralitas Dalam Etis Teologis.” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 3, no. 2 (2023): 32–45.
- Ashari, Mahmud. “Crazy Rich, Flexing, Dan Melunturnya Budaya Ketimuran.” *Website Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. Last modified 2022. Accessed January 22, 2024. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-kisaran/baca-artikel/14817/Crazy-Rich->

- Flexing-dan-Melunturnya-Budaya-Ketimuran.html.
- Botha, Philippus J. “‘I Am like a Green Olive Tree’: The Wisdom Context of Psalm 52.” *HTS Theological Studies* 69, no. 1 (2013): 1–8.
- Branch, Andrew. “‘Stop Flexing Your Roots, Man’: Reconversion Strategies, Consecrated Heretics and the Violence of UK First-Wave Punk.” *Punk & Post-Punk* 3, no. 1 (2014): 21–39.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- Bruce K. Waltke. *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)*. Edited by R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2014.
- C. Hassell Bullock. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Edited by Dra. Sumarah. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Carl Reed. *Bahasa Ibrani Jilid 3 Grammar Dan Sintaks*. Edited by M.Th Dr. Carl Reed and Th.M Johny Y. Sedi. Edisi revi. Yogyakarta: STTII Yogyakarta Press, 2015.
- Debord, G U Y. *The Society of The Spectacle*. Edited by Ken Knabb. Berkeley Canada: Bureau of Public Secrets, 2014.
- Douglas Stuart. *Old Testament Eksegesis Fourth Edition: A Handbook for Students and Pastors*. 3rd ed. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2017.
- Ernest C. Lukas. *Menjelajah Perjanjian Lama - Mazmur Dan Sastra Hikmat*. Edited by Yoel M. Indrasmoru. 1st ed. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2022. www.su-indonesia.org.
- Fauziah, Nurul. “Flexing Dalam Masyarakat Tontonan : Dari Tabu Menjadi Sebuah Strategi Flexing in a Spectacle Society : Form Taboo To a Strategy.” *Jurnal Komunikasi dan Budaya* 04, no. 1 (2023): 62–76.
- Firstiyanti, Aulia. “Analisis Fenomena Flexing Pada Video Sultan Medan Beli Mobil Listrik Tesla Jam 3 Pagi!! #Murahbanget Di Kanal Youtube Indra Kenz.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 04 (2023): 168–175.
- Gils, Bieke. “Flying, Flirting, and Flexing: Charmions Trapeze Act, Sexuality, and Physical Culture at the Turn of the Twentieth Century.” *Journal of Sport History* 41, no. 2 (2014): 251–268.
- Gray D. Practico, and Miles V. van Pelt. *Basics of Biblical Hebrew Grammar*. 2nd ed. Grand .Rapid Michigan: Zondervan, 2017
- Hammersvik, Eirik. “Making Sense of ‘Helping Friends’: ‘Flexing’ Motivational Accounts of

- Cannabis Growing.” *Journal of Contemporary Ethnography* 47, no. 1 (2018): 88–112.
- Harold, James. “Flexing The Imagination.” *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 61, no. 3 (2003): 247–257.
- Hatton, Peter. *Contradiction in the Book of Proverbs*. Edited by Katharine J. Dell, Paul Joyce, Edward Ball, and Eryl Davies. *Contradiction in the Book of Proverbs*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2016.
- Khayati, Nur, Dinda Apriliyanti, Victoria Nastacia Sudiana, Aji Setiawan, and Didi Pramono. “Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural.” *Jurnal Sosialisasi* 9, no. 2 (2022): 113–121.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard. *Introduction Biblical Interpretation 2*. Edited by Chiltona Jusuf. 2nd ed. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- KOMINFO. “Pengguna Internet Di Indonesia 63 Juta Orang.” *Website Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia*. Last modified 2023. Accessed January 21, 2024.
https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker.
- Koptak E, Paul. *PROVERBS - The NIV Application Commentary*. Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2013.
- Koraag, Johannes. “Fenomena Flexing Dalam Prespektif Estetika.” In *Energi Yang Terus Membara*, edited by Suroso. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2022.
[http://staffnew.uny.ac.id/upload/131572386/penelitian/Energi yang Terus Membara.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131572386/penelitian/Energi%20yang%20Terus%20Membara.pdf).
- Lindsay Wilson. *Proverbs An Introduction and Commentary (Tyndale Old Testament Commentaries)*. Edited by David G. Firth and Tremper Longman III. 17th ed. Denver Illinois: Inter Varsity Press, 2017.
- Lubis, Rafli Maulana, and Hasan Sazali. “Analysis of the Flexing Phenomenon on Social Media from an Islamic Perspective.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 1 (2023): 89–101.
- Michael V. Fox. *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor. New Haven London: Yale University Press, 2009.
- Moheet, Saad. “It’s Important To Keep Flexing.” *Cornell HR review* 23, no. 7 (2016): 1–5.
- Napitupulu SS, Ramona. *Outer Beauty Vs Inner Beauty*. Magelang: El Nissi Education Media (ENEM), 2022.
- Ngern Teck, Timothy Lim. “Blessings in the Prophets and the Wisdom : A Response to Charismatic Christian Hermeneutics , and a General Application for Christian Living *.” *Evangelical Review of Society and Politics* 6, no. 2 (2012): 77–108.

- Patasik, Harif, Asniati, and Nopen Lungan. "Spritualitas Ugahari Dalam Mengatasi Fenomena Flexing Pemuda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Arrabona* 6, no. 1 (August 31, 2023): 1–14.
<https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/88>.
- Pattinaja, Aska, Zefanya Puryana, and Farel Yosua Sualang. "Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 28, 2023): 113–134. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>.
- Potgieter, J. Henk. "The Profile of the Rich Antagonist and the Pious Protagonist in Psalm 52." *HTS Theology Studies* 69, no. 1 (2013): 26–27.
- Pramudya, Muhammad Arga, Tangguh Okta Wibowo, Magaretha Indriani, Mohammad Azis, Fadhul Rahman, and Khairul Syafuddin. "Flexing In Social Media: Between Confession And Conflict In An Islamic Perspective Flexing Di Media Sosial: Antara Pengakuan Dan Konflik Dalam Perspektif Islam." *SAHAFA Journal of Islamic Communication* 6, no. 1 (2023). <http://dx.doi.org/10.21111/sjic.V6i1.10369>.
- Putri, Nadia Kusuma, Shinta Alya Mumtazah, and Emilia Agustin. "The Influence of Social Media on Flexing Culture Phenomenon in Indonesian Society." In *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3:603–610. Pekalongan: English Education Department Faculty of Teacher Training and Education University of Pekalongan, 2022.
- Rahayu, Sri. "Flexing Sebagai Komunikasi Simbolik Pada Judul Konten ' Ah Official Youtube Channel .'" *Arkana Jurnal Komunikasi dan Media* 01, no. 02 (2022): 71–80.
- Riski, Farel Yosua Sualang, and Endah Totok Budiyo. "Study Eksegesis Amsal 1-9: Suatu Antitesis Antara Orang Bebal Dan Orang Bijak SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual." *Scripta : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 15, no. 1 (2023): 1–17. <https://ejournal.stte.ac.id/index>.
- Rosida, Ida, Fatimah Az Zahra, Fatimah Tuzzahrah, and Sayyidati Azzahra. "Flexing Culture in the Age of Social Media: From Social Recognition to Self-Satisfaction." *Simulacra* 6, no. 2 (2023): 193–208.
- Sa, Siti, Rizka Rizka, and Imron Rosyadi. "Flexing as a Marketing Strategy : A Perspective from Islamic Economic Law Flexing Sebagai Strategi Pemasaran : Perspektif Hukum Ekonomi Syariah." *PERISAI: Islamic Banking and Financial Journal* 8, no. 1 (2023): 15–30.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

- Stead, Valerie, Sharon Mavin, and Carole Elliott. "Angela Rayner (Member of Parliament) and the 'Basic Instinct Ploy': Intersectional Misrecognition of Women Leaders' Legitimacy, Productive Resistance and Flexing (Patriarchal) Discourse." *Gender, Work and Organization* 31, no. 1 (2024): 152–170.
- Stuart, Douglas, and Gordon D. Fee. *Hermeneutik - Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Edited by Yosua Setio Yudo. 4th ed. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Sualang, Farel Yosua. "Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak Dan Evaluasi Karakter Dalam Pembentukan Integritas (Paralelisme Amsal 28:6; 19:1)." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 1 (2023): 23–38.
- . "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis." *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112.
<https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.
- Ted A. Hildebrandt. *Cracking Old Testament Codes (PROVERBS)- A Guide to Interpreting the Literary Genres of the Old Testament*. Edited by D. Brent Sandy and Jr Ronald L. Geise. 3rd ed. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 2015.
- Tremper Longman III. *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. Edited by Cornelius Kuswanto. 7th ed. Malang: Literatur SAAT, 2018. www.literatursaat.com.
- Veblen, Thorstein. "The Theory of the Leisure Class." *Inequality: Classic Readings in Race, Class, and Gender* 23, no. 5 (2018): 273–285.
- Wilfred G. E Watson. "Classical Hebrew Poetry - a Guide to Its Techniques." *JSOT Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 26 The University of Sheffield* 26, no. 1 (2013).
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.
- Yuniar, Hesti, Suryanto, and Dyan Santi. "The Psychological Dynamics of Flexing Behavior Among College Students." *The 2nd International Conference of Humanities and Social Science* 2 (2022): 289–296.

analisis flexing culture.pdf

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.sttni.ac.id Internet Source	4%
2	proceeding.unikal.ac.id Internet Source	1%
3	ojs.bmptkki.org Internet Source	1%
4	eprints.iainu-kebumen.ac.id Internet Source	1%
5	jurnal.sttkn.ac.id Internet Source	1%
6	penerbitviekawahanasemesta.com Internet Source	1%
7	jurnal.sttekumene.ac.id Internet Source	1%
8	themcc.org Internet Source	<1%
9	es.scribd.com Internet Source	<1%

10	e-journal.stteriksontritt.ac.id Internet Source	<1 %
11	perikopakitab.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	www.sttpb.ac.id Internet Source	<1 %
13	files.osf.io Internet Source	<1 %
14	hdl.handle.net Internet Source	<1 %
15	ojs.sttsappi.ac.id Internet Source	<1 %
16	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1 %
17	ejournal.ust.ac.id Internet Source	<1 %
18	journal.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
19	jurnal.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
20	digitalcommons.liberty.edu Internet Source	<1 %
21	fenix-mais.iscte-iul.pt Internet Source	<1 %

22	alkitab.sabda.org Internet Source	<1 %
23	jurnalsttn.ac.id Internet Source	<1 %
24	Riski. "Hubungan Teks-Teks Miskin Mengenai Pandangan Salomo dalam Kitab Amsal 10:1-22:16 (Sastra Hikmat)", INA-Rxiv, 2019 Publication	<1 %
25	journal.stbi.ac.id Internet Source	<1 %
26	Angeline M.G. Song. "A Postcolonial Womanâs Encounter with Moses and Miriam", Springer Science and Business Media LLC, 2015 Publication	<1 %
27	catatanseorangofs.wordpress.com Internet Source	<1 %
28	ejournal.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
29	Endah Retnowati, Anik Ghufron, Marzuki, Kasiyan, Adi Cilik Pierawan, Ashadi. "Character Education for 21st Century Global Citizens", Routledge, 2018 Publication	<1 %
30	ejurnal.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1 %

31	volum-i.uab.cat Internet Source	<1 %
32	www.cross-files.com Internet Source	<1 %
33	sttkalimantan.ac.id Internet Source	<1 %
34	Greene, Maor. "Imagery of Violent Speech in Psalms", The Jewish Theological Seminary of America, 2024 Publication	<1 %
35	Paulus Dimas Prabowo. "Teologi Sion dalam Obaja 1:16-21", Open Science Framework, 2022 Publication	<1 %
36	ebin.pub Internet Source	<1 %
37	ideas.repec.org Internet Source	<1 %
38	www.scribd.com Internet Source	<1 %
39	Lee, John D.. "The Contribution of Old Testament Counseling Encounters to the Current Practice of Nouthetic Counseling", Mid-America Baptist Theological Seminary, 2023 Publication	<1 %

40	ejournal.stte.ac.id Internet Source	<1 %
41	id.scribd.com Internet Source	<1 %
42	rinarxiv.lipi.go.id Internet Source	<1 %
43	scienceon.kisti.re.kr Internet Source	<1 %
44	sinagamateri.blogspot.com Internet Source	<1 %
45	terapkan-tauhid.blogspot.com Internet Source	<1 %
46	www.netsen.org Internet Source	<1 %
47	Cash, Brandon Reed. "What Were the Editors Doing with What They Were Saying: A Literary-canonical Approach to the Songs of Ascents for Homiletics.", Fuller Theological Seminary, Center for Advanced Theological Study, 2019 Publication	<1 %
48	inspirroni.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	setetesilmu13.blogspot.com Internet Source	<1 %

50	static.buku.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
51	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
52	www.journals.uchicago.edu Internet Source	<1 %
53	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
54	Farel Yosua Sualang. "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis", INA-Rxiv, 2019 Publication	<1 %
55	journal.admi.or.id Internet Source	<1 %
56	jurnal.wima.ac.id Internet Source	<1 %
57	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

analysis flexing culture.pdf

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19
